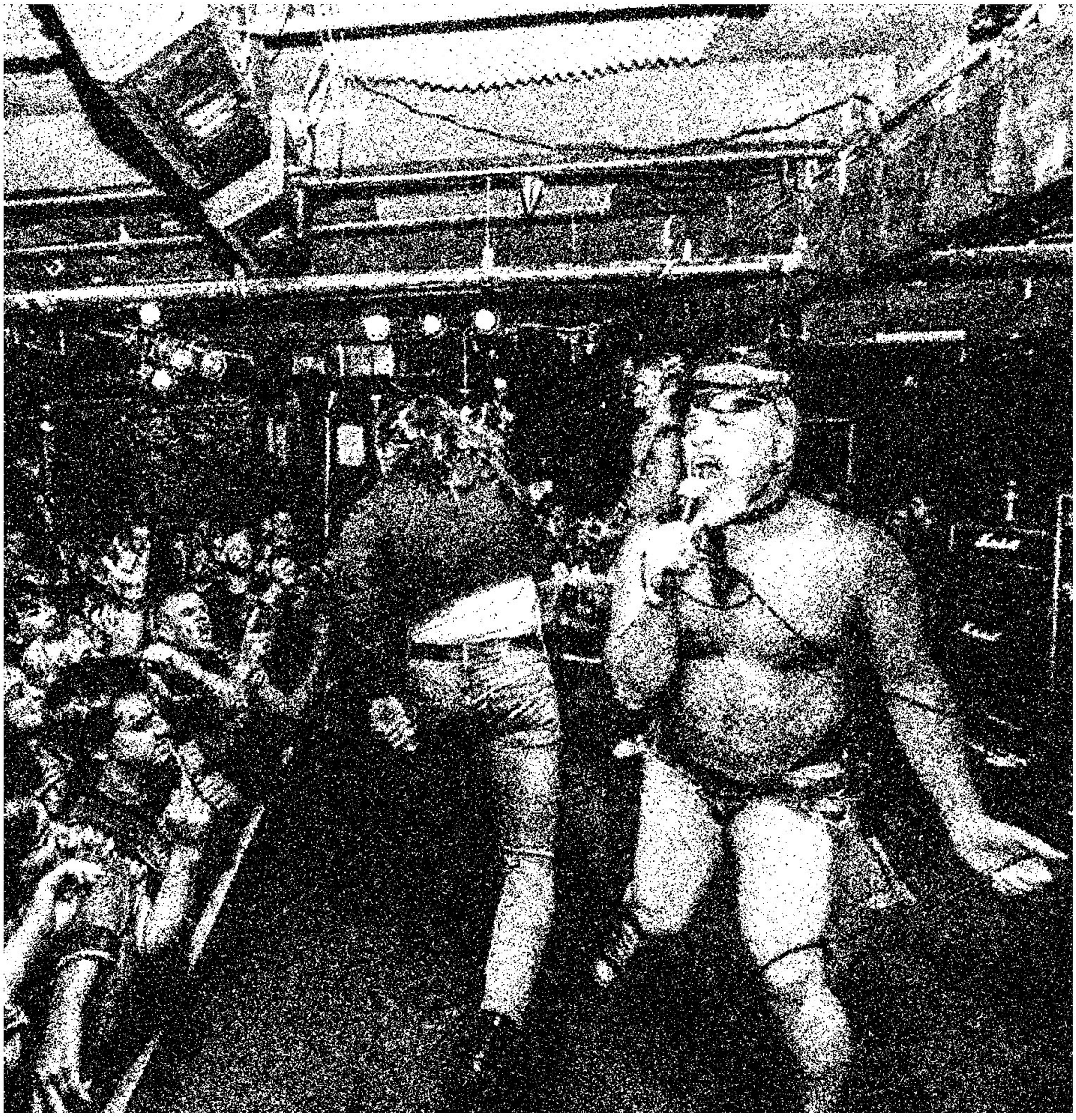
Bandung, **2022**

No More Silence: Sexual assault and harassment in the scene!



Hardcore-punk Against Rape Culture

Hardcore-Punk vs. Rape Culture

Lebih baik dikenal sebagai tukang kicau dan orang yang ditunjuk tak pernah menjaga nama kondusifitas. Daripada berdiri di atas pangkuan nama menghargai-perbedaan yang di dalamnya sampah-sampah budaya berserakan.

Mengapa demikian, bukannya subkultur yang disebut 'Punk' seharusnya ramah terhadap perbedaan pendapat dan lainnya? Iya ketika hal itu menyala di tempat perputaran informasi, jika perihal itu malah sering digunakan untuk melegitimasi tingkah *haramjadah*, kami kira mengendus bau sampah dari makna perbedaan ini mesti rajin dilakukan.

Alih-alih kritis, tapi yang sering nampak malah pembenaran dan pewajaran dari segala tindak-tanduk yang dilihat dari sudut manapun sama busuknya. Tak jarang juga --mereka biasanya-- punya posisi di udara atas relasi kuasa di lingkungannya, sama seperti nama yang sedang dibelanya perkara pemaksaan dan penggunaan privilese superioritasnya. Hal itulah yang hendak kami bahas, dengan begitu kami tak menihilkan apapun gender, ras, seksual, dll, siapapun kalian berpotensi menjadi korban dari relasi kuasa ini.

Perbedaan yang dimaksud ialah makna yang seringkali menutupi bahkan memberi pewangi pada hal yang sejatinya berbau busuk. Kebusukan yang entah ditarik pada sisi kebebasan subjektif ataupun pada cakupan yang lebih luas seperti kemanusiaan, sama-sama dapat dipersalahkan.

Tentu ada yang menopang kebusukan itu tercipta, entah kalian mau percaya yang mana; fragmentasi kelompok budaya atau basis mengondisikan suprastruktur, dalam kacamata keduanya masih mendapati bahwa masyakarat kita masih memproduksi sampah dari anak kandung pola-pola relasi kuasa.

Sampah-sampah pemaknaan semacam 'tak ada perbedaan CEO perusahaan sawit dengan pekerja restoran, keduanya merupakan manusia biasa', 'Yang membedakan mereka adalah ada yang malas dan ada yang rajin' dan 'Perempuan dihasrati laki-laki', 'Laki-laki melakukan, perempuan mengada' bukannya lebih sering dan nyaring terdengar. Dan bukannya kelahiran awal 'Punk' ialah jadi kontrakultur dari pemaknaan budaya sejenis? Menentukan budayanya sendiri

dari budaya yang telah banyak diadopsi oleh masyarakat kebanyakan?

Mana bisa adil jika perdebatan menyoal sampah ini dinafikan dari hubungan kausalnya. Bahwa ada realitas objektif yang melingkupinya. Realitas yang menyuguhkan ketimpangan antara ini dan itu jadi hal yang niscaya. Ada kelas buruh dan kelas borjuis; ada perempuan yang di subordinatkan oleh budaya yang bergantung pada sudut pandang laki-laki. Setelah itu, kita lihat Punk mana yang merasa dikotomi ini baik-baik saja. Dan sampai mana mengolah kebenaran melalui pewajaran-pewajaran antara realitas tersebut berlangsung.

Menjadi penting mengetahui tentang batas. Peka terhadap apa saja yang berada dalam bentangan garis. Batas seperti apa yang masih bisa atau perlu kita kompromikan dan mana yang tidak; batas macam apa yang mesti dikubur agar lenyap dari pandangan.

Izinkan kami berpura-pura amnesia, bahwa kultur Punk masih mengemban perlawanan didalamnya. Perlawanan budaya yang sedikit-demi-sedikit membentuk kemiripan dengan budaya yang sedang dilawannya. Mewajarkan hal yang tidak bisa diwajarkan berujung pada kelumrahan. Hal-hal yang lumrah dilakukan dikemudian hari akan nampak seperti kebenaran. Lalu sampai mana pewajaran itu? Sampai 'Punk' tak ada bedanya dengan anak-anak budaya sah dari patriarkis dan kapitalistik?

Proto-apokalips Zine, 2022



"Menjadi penting mengetahui tentang batas. Peka terhadap apa saja yang berada dalam bentangan garis. Batas seperti apa yang masih bisa atau perlu kita kompromikan dan mana yang tidak; batas macam apa yang mesti dikubur agar lenyap dari pandangan."

Tidak ada ruang dalam Hardcore-punk bagi pelaku pelecehan dan kekerasan seksual.

Dari awal kemunculannya stereotaip masyarakat terhadap subgenre ini (hc/punk) identik dengan dominasi laki-laki dan maskulinitas. tapi dalam perkembangannya, stereotaip maskulinitas dalam ruang lingkup musik (hc/punk) berangsur-angsur pudar dengan beragamnya isu-isu seperti kesetaraan gender, anti-sexisme, anti-racist dan lainnya bermunculan.

Sebagai penanda, adalah munculnya band hc/punk seperti Bikini kill yang dianggap sebagai salah satu pionir Riot Grrrl di era 90-an. Bikini Kill memang bukan band punk pertama yang punya kepedulian soal hak-hak perempuan. Ada X-Ray Spex, The Slits, The Runaways, Blondie (Debbie Harry) dan masih banyak lagi. Namun Bikini Kill begitu vokal melihat tentang perlunya ruang bagi perempuan untuk dilibatkan serta diberi kesempatan yang sama untuk tampil di masyarakat: membawa narasi perlawanan terhadap objektifikasi perempuan sebagai pemuas kebutuhan seks adalah salah satu isu yang sering disuarakan. Dari apa yang dilakukan Bikini Kill, kita mendapat sedikit kesimpulan bahwa musik bisa menjadi alat penyebaran ide dan medium merealisasikan gagasan.

Sebelum ke hal yang lain. tulisan yang kami muat bukan untuk menyuarakan atau mewakili suara perempuan. melainkan sebagai bentuk solidaritas terhadap kawan-kawan perempuan dan juga menjadi sebuah otokritik bagi kami sendiri sebagai laki-laki. Kami menyadari topik yang kami bahas kali ini sedikit sensitif mengingat pasti ada dikotomi pro dan kontra atau *labeling* si paling *hacepang*.

Perilaku seksis dan diskriminatif khususnya kepada perempuan memang momok yang susah dihilangkan, terutama di lingkaran aktivis dan skena musik

macam punk atau hardcore. Pasti ada saja kasus yang pada akhirnya menggiring kita untuk mempertanyakan kembali nilai-nilai kesetaraan dan cap progresif yang dianut. Pelecehan seksual seringkali terjadi di kehidupan harian, begitu juga dalam ruang lingkup musik (hc/punk). Bagaimana cara menyikapi permasalahan ini? sebuah pertanyaan yang memang penting untuk didiskusikan.

Sampai kini kami mengalami kesulitan dalam mengumpulkan sumber yang akan menjadi bahan rujukan. setelah berdiskusi singkat dengan beberapa kawan dan berselancar di internet kami menemukan sebuah artikel yang berjudul "PELECEHAN SEKSUAL JADI BARA DALAM SEKAM KANCAH MUSIK INDEPENDEN INDONESIA" yang ditulis oleh Yudhistira Agato di website vice.com. Dari apa yang dimuat dalam tulisannya juga kami mendapatkan sumber lain yaitu sebuah film dokumenter tentang perempuan yang terlibat dalam DIY hc/punk di Indonesia berjudul "INI SCENE KAMI JUGA!" yang disutradarai oleh Hera Mary. Tulisan dan film ini juga memuat cerita dari para penyintas yang mengalami perlakuan/pelecehan seksual di ranah ruang lingkup musik (hc/punk). dan juga sebuah sumber lain dari websaite www.damagedhead.wordpress.com berjudul "HARDCOREPUNK DAN SELANGKANGAN: SEBUAH OTOKRITIK."

Dari sumber-sumber itu lah kami tahu berbagai macam kasus pelecehan yang pernah terjadi dalam ruang lingkup musik (hc/punk) mulai dari ancaman pelecehan seksual via sosial media hingga aksi Eksibisionis yang dilakukan pada saat gigs berlangsung. Ini ironis, jika mengingat banyak dari band, kelompok atau individu dalam ruang lingkup Hc/punk seringkali menyuarakan tentang solidaritas, kesetaraan gender, dan anti-seksisme. Namun ketika hal menjijikkan itu terjadi sikap dan respon dari sebagian individu atau kelompok dalam ruang lingkup musik (hc/punk) tidak selaras dengan apa yang sering diteriakan.

"mari kita pertanyakan ulang tentang gagasan dan ide yang kita percayai. Apakah masih relevan, atau hanya jadi konsep yang berhenti di kepala."

jika mengutip pernyataan dari Ika Vantiani, salah satu editor zine perempuan pertama di Indonesia. " memang akhirnya banyak hal di scene itu sama dengan yang mereka lawan itu," imbuh Ika. "Mereka bisa berteriak-teriak bilang equality, fuck this, fuck that, tapi mereka nggak pernah mau terbuka tentang diskusi LGBTQ, mengenai perempuan, pelecehan seksual, dan seks yang *fair*."

Lalu bagaimana cara menyikapi permasalahan ini, jika terjadi di lingkungan kita?. Kita bisa mengambil contoh dari kasus kekerasan seksual yang menempatkan mantan vokalis Champion Jim Hesketh (yang saat itu menjadi vokalis True Identity) sebagai pelaku dan kasus kekerasan seksual dua personil Wolf Down. Kita bisa melihat bahkan sekelas Jim Hesketh dengan image straight edge-nya atau personil Wolf Down dengan image progresif mereka, kenyataanya juga bisa menjadi pelaku kekerasan seksual. Yang patut diapresiasi adalah sikap kedua band tempat para pelaku bernaung baik True Identity maupun Wolf Down dalam menyikapi kasus yang menimpa personil mereka. Alih-alih menyepelekan atau melindungi tersangka, mereka dengan gamblang memberikan dukungan kepada korban dan mengambil sikap serius dengan membubarkan band mereka.

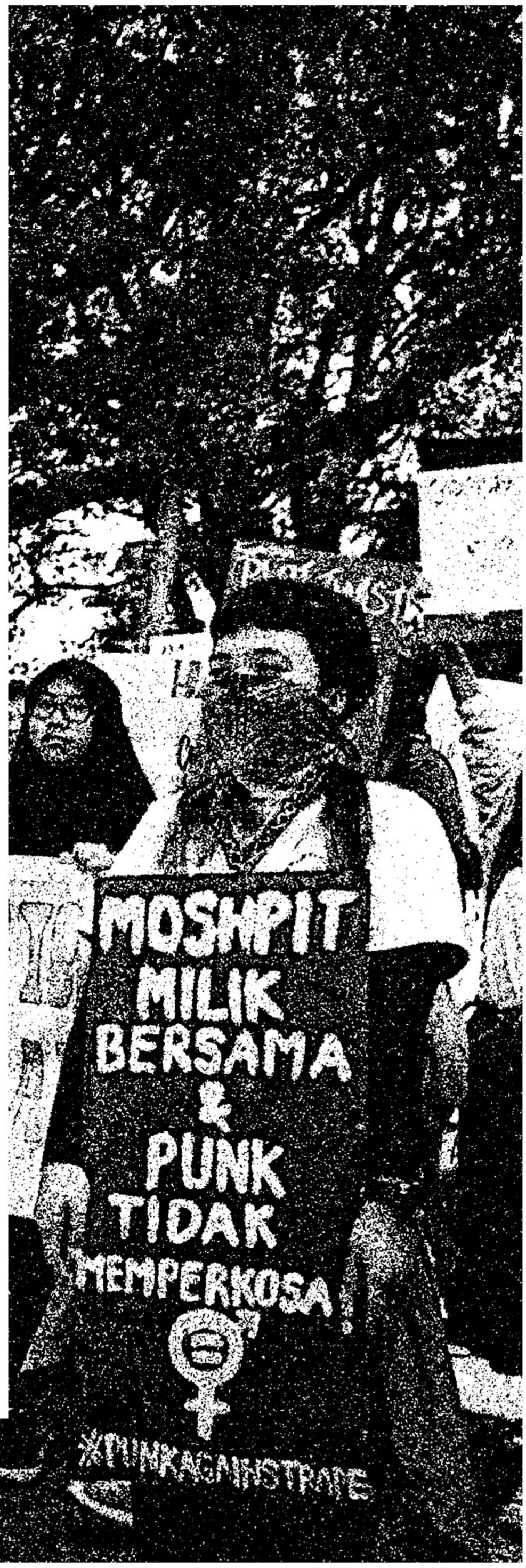
Yang jadi fokus kami adalah bukan tentang pembubaran band, melainkan cara menyikapi permasalahan seperti ini. banyak opsi yang bisa dipakai salah satunya mungkin itu. Sebuah keputusan untuk tidak memberikan ruang bagi para

"Mereka bisa berteriak-teriak bilang equality, fuck this, fuck that, tapi mereka nggak pernah mau terbuka tentang diskusi LGBTQ, mengenai perempuan, pelecehan seksual, dan seks yang fair."

pelaku kekerasan dan pelecehan seksual bisa jadi salah satu upaya atau langkah meminimalisir kejadian serupa terulang. Karena jika kasus seperti ini dianggap sepele dan tidak disikapi dengan serius, bagaimana mana jika ada kasus yang lebih besar di lingkungan kita. apakah kita masih akan mentolerir hal seperti itu, atau pengambilan sikap harus menunggu orang-orang terdekat kita jadi korban? bukankah langkah antisipasi lebih baik daripada menanggulangi. Dan jika memang tidak ada keinginan sama sekali untuk merespon dan mengambil sikap terhadap kasus-kasus seperti ini. mari kita pertanyakan ulang tentang gagasan dan ide yang kita percayai. Apakah masih relevan, atau hanya jadi konsep yang berhenti di kepala.

Mungkin sebagian teman-teman menganggap tulisan ini berlebihan serupa nabi penyelamat di siang bolong memahat kayu untuk jadi perahu. Namun ini adalah salah satu sikap yang memang kami ambil. "TAK ADA RUANG DALAM HARDCORE-PUNK BAGI PARA PELAKU KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL" adalah bentuk solidaritas untuk para penyintas.

Screaming at a word zine, 2022



HC/Punk Against Rape?

Diskriminasi gender adalah salah satu permasalahan yang kerap kali kita temukan terjadi di masyarakat dan begitu juga di dalam ruang lingkup musik (hc/punk) yang bisa menimpa siapa saja. namun lebih sering menimpa kawan-kawan perempuan, queer, homoseksual, biseksual dan lainnya. Disisi lain, budaya masyarakat kita yang masih berpikiran kolot terus saja memelihara budaya patriarki yang seakan diawetkan oleh formalin. namun hc/punk yang seharusnya menjadi kontrakultur dari budaya penindasan patriarki yang didukung oleh penindasan kelas ini. Dan jika berbicara mengenai isu kesetaraan, akan sangat terdengar kencang dalam subkultur punk, hc/punk atau apapun istilahnya. topik ini merupakan bagian dari agitasi subkultur punk itu sendiri, dan gagasan untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi, dominasi yang hirarkis dan peleburan batas adalah salah satu ide awal hc/punk itu sendiri.

namun apabila kita telisik lagi. kenyataannya dalam skena musik (hc/punk) lokal sejauh yang kita ketahui, hal-hal yang sejatinya ditentang malah tumbuh semakin subur. Ketimpangan yang menimbulkan diskriminasi dalam ruang lingkup musik (hc/punk) begitu kentara. Seperti tindakan pelecehan, pemerkosaan, dan kekerasan domestik yang kerap kali terjadi di lingkungan yang sejatinya menentang tegas kegiatan seperti itu.

meski kita tahu semua orang dapat menjadi korban. namun dalam hal ini kerap kali menimpa perempuan. Sudah banyak kasus penindasan patriarki yang membuat perempuan termarjinalkan dalam ruang lingkup musik (hc/punk). Kasus yang menimpa para perempuan bukan hanya soal pelecehan atau diskriminasi lainnya, melainkan soalan kuasa. Para pelaku tak jarang adalah mereka yang memiliki privilege, popularitas atau orang yang memiliki relasi kuasa.

Selain itu, entah mengapa mereka yang aktif dalam ruang lingkup musik (hc/punk) jarang menjadikan hal ini sebagai sebuah diskursus, malah seperti menjadi sesuatu yang enggan untuk didiskusikan. Dan terkadang hanya menjadi sebuah gosip yang mungkin dibiarkan menguap tersapu angin.

Hardcore-punk Against Rape Culture

HC/Punk Against Rape?

Hal itu menjadi bukti bahwa sikap berapatis ria, watak maskulinitas, sampai penindasan kelas dan dominasi patriarki masih ada dalam tubuh hardcore-punk itu sendiri. bisakah kita bersama menerima kenyataan itu?.

Fictional Characters, 2022

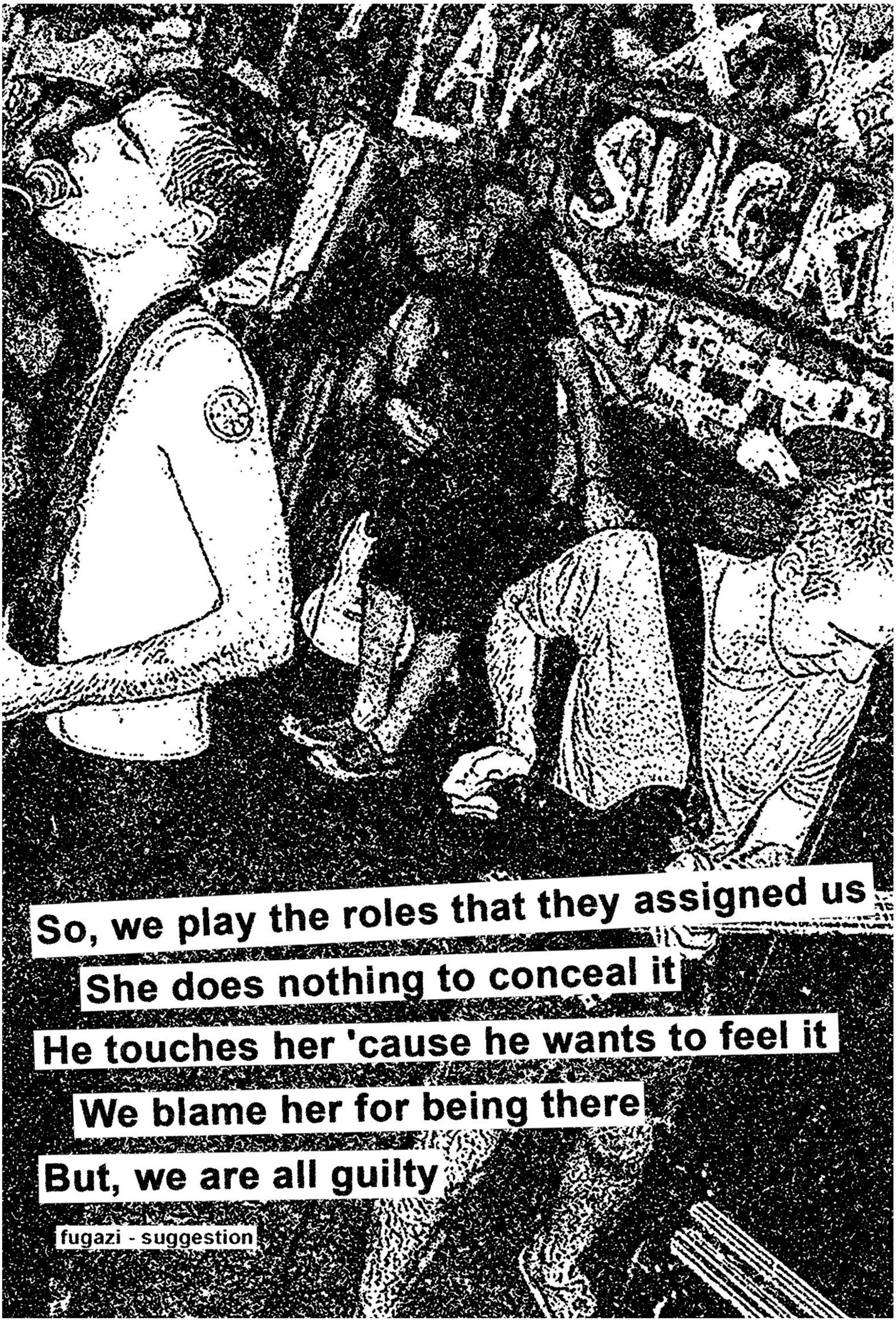


Hardcore-punk Against Rape Culture



Lagi pula jika kita perhatikan, skena ini dapat dikategorikan sebagai Counter Culture. Yang secara sederhana dapat disimpulkan bahwa dari segi musik, fashion, movement, perspektif, sampai isu-isu yang disampaikan atau ditampilkan akan berbeda dengan masyarakat konservatif atau berlawanan dengan mainstream culture. Maka dari itu sudah saatnya tiap individu dan kelompok bisa saling mengedukasi tentang hal yang berkaitan tentang isu-isu yang sensitif di masyarakat. Dan yang paling utama, dapat membangun lingkup skena menjadi ruang yang aman untuk perempuan dan semua orang.

Mindless, 2022


So, we play the roles that they assigned us
She does nothing to conceal it
He touches her 'cause he wants to feel it
We blame her for being there
But, we are all guilty
fugazi - suggestion



Kontributor:
Proto-Apokalips Zine, Screaming At a Word Zine
Mindless, Perpustakaan Jalanan Bandung

Kritik & saran:
Screamingataword@gmail.com